

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN SISWA

Afiyah, Alucyana

Universitas Islam Riau

afiyah052@gmail.com, alucyana@fis.uir.ac.id

Submit: April 2021

Diterima: Oktober 2021

Proses Review: Agustus 2021

Publikasi: Oktober 2021

Abstract

This study aims to determine the relationship between democratic parenting of parents and the independence of group B students in Binder Kindergarten 3, Marpoyan Damai District, Pekanbaru City. This research was conducted because there were problems in democratic parenting with the independence of group B students. The type of research used is a quantitative approach with a correlational research type. The population of this research is 54 parents. By using a sample census, which means that the entire population will be used as a sample. Data were obtained through a temporary questionnaire for data analysis using normality test analysis, simple linear regression test with the help of SPSS version 14.00 for windows. From the research results, it was found that: the coefficient value of the regression direction between the variables of democratic parenting with the independence of group B students was 0.424 and the significance was $t = 0.504$. This shows that the variable of democratic parenting at an error rate of 0.05 has a significant effect, and the proposed hypothesis is rejected. The direction of the regression coefficient is positive (+), which means that if the relationship between democratic parenting is better, then the student's independence will increase by 0.504.

Keywords: Democratic, Parenting, Children, Independence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian siswa kelompok B di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan dalam pola asuh demokratis dengan kemandirian siswa kelompok B. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 54 orang tua. Dengan menggunakan sensus sampel yang artinya seluruh populasi akan dijadikan sebagai sampel. Data diperoleh melalui kuesioner sementara untuk analisis data menggunakan analisis uji normalitas, uji regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS versi 14.00 for windows. Dari hasil penelitian di peroleh bahwa: nilai koefisiensi arah regresi antar variabel pola asuh demokratis dengan kemandirian siswa kelompok B sebesar 0,424 dan signifikansi $t = 0,504$. Hal ini menunjukkan variabel pola asuh demokratis pada tingkat kesalahan 0,05 berpengaruh signifikansi, dan hipotesis yang diajukan diterima. Arah koefisiensi regresi tersebut adalah positif (+) yang berarti jika hubungan pola asuh demokratis lebih baik maka kemandirian siswa akan meningkat.

Kata Kunci : Pola asuh demokratis, Orang tua, Anak, Kemandirian

PENDAHULUAN

Peran lingkungan yang menjadi pondasi dasar peserta didik dalam pendidikan dan perkembangan adalah keluarga. Lingkungan terkecil dalam kehidupan anak inilah yang dapat mempengaruhi sekaligus memberikan pengawalan bagi anak. Penentuan sifat alami anak, karakter serta pola pikir disebabkan karena pengalaman- pengalaman yang telah dialami. Karakteristik dari keluarga adalah tinggal bersama, sekelompok sosial yang dapat bekerja sama dalam ekonomi dan proses reproduksi hal ini dikemukakan oleh Murdock (dalam Lestari, 2012).

Menurut Lestari (2013) dalam mencapai tujuan yang diinginkan anak, orang tua perlu memberikan dorongan. Cara-cara yang dilakukan orang tua untuk mendorong anak inilah yang dinamakan pola asuh. Dengan kata lain upaya efektif yang diberikan orang tua selaku bukti nyata kepedulian pada anak adalah dengan memberikan pendidikan. Baik dalam hal agama, sosial kemasyarakatan, maupun individu, keluarga memiliki peran yang penting dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam keluarga. Menurut Thoha (dalam Santi, 2016) sikap atau perilaku yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan merawat anak dapat juga disebut sebagai pola asuh.

Menurut Rusdijana (dalam Mustikaningrum, 2014) pola asuh sendiri terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Menurut Tridhonanto (dalam Purbowati, 2017) ciri pola asuh demokratis merupakan kerjasama yang terjadi pada anak dengan orang tua, memberikan bimbingan dan arahan kepada anak serta control yang diterima orang tua terhadap anak tidak kaku, selain itu anak dikontrol secara pribadi. Menurut Santrock (dalam Utami, dkk, 2018) menyatakan pola asuh demokratis dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri namun memiliki batasan-batasan pada tindakan yang dilakukan.

Menurut Fathi (dalam Muhadi, 2011) melalui pola asuh demokratis ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap diri perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Rencana kegiatan keluarga yang diperoleh orang tua dapat mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik. Serta memberikan kesempatan anak mengungkapkan keputusan semampu yang biasa diatasi anak.

Pola asuh demokratis jika diterapkan maka akan mengembangkan kemandirian pada anak. Senada dengan itu Santrock (dalam Hikmah, 2012) berpendapat bahwa dorongan dan pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak agar mereka menjadi mandiri tetapi masih memiliki batasan-batasan. Pola pengasuhan demokratis dapat berdampak pada perkembangan anak.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan (dalam Sunarty, 2018) “kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Manusia dapat dikatakan tidak bergantung dengan orang lain jika manusia tersebut dapat memenuhi kebutuhan sendiri baik fisik maupun mental. Dapat dikatakan juga bahwa anak yang mandiri adalah anak mampu mengambil keputusan tentang dirinya seperti keputusan ingin beraktivitas dan kebutuhan sehari-hari yang diinginkan oleh anak.

Pengaruh besar yang diberikan orang tua terhadap pembentukan karakter mandiri kepada anak sejak dini antara lain cara orang tua dalam memperlakukan anak, selain itu gaya pengasuhan atau pola asuh yang bisa disebut juga cara interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Salah satu tipe pola asuh adalah pola asuh demokratis, dimana pada pola asuh ini orang tua memberikan dorongan dan motivasi kepada anak tentang apa yang menjadi harapan anak tetapi dengan tetap memberi kontrol yang

tidak kaku tentang aturan yang dibuat (Wibowo, 2013 dalam Tsani, dkk, 2016).

Anak yang kurang mandiri di Indonesia, ditandai dengan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, anak sangat jarang mengambil kesempatan tersebut untuk bertanya, saat diberikan test, anak yang cerdas secara intelektual kurang mampu menyelesaikan soal dengan cepat pada proses pembelajaran berlangsung, serta adanya perilaku “menunggu perintah” yang diberikan orang lain demi melaksanakan satu kegiatan. Sehingga tidak hanya terjadi dikalangan anak usia dini tetapi juga orang dewasa.

Kenyataan yang terjadi saat ini masih banyak anak usia dini atau usia pra sekolah dalam aktivitas bermain di sekolah yang ditunggu oleh orang tuanya. Bahkan tidak jarang anak akan menangis jika orang tua meninggalkan anak. Sehingga orang tua harus ikut masuk ke dalam kelas untuk menunggu anak dengan alasan agar anak mau sekolah. Banyak orang tua beranggapan bahwa alasan anak tidak suka bersekolah karena bosan sebab tidak mempunyai kenalan dan lengah (Ma'ruf, 2007 dalam Nurvitasari, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan pada siswa kelompok B dengan rentang umur 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, bahwa masih ditemukan beberapa orang anak yang belum mandiri. Penulis menemukan terdapat anak yang masih minta ditemankan oleh guru ke WC (*water closed*) kemudian guru masih membantu membukakan dan memasang celana anak tersebut, kemudian terdapat anak yang tak pandai menyelesaikan sesuatu seorang diri tanpa dukungan guru dan temannya, contoh anak tak mampu untuk merapikan mainan dan membereskan bekal miliknya sendiri setelah makan bersama, anak kurang percaya diri. Kemudian terdapat anak ketika proses pembelajaran, anak kurang mampu untuk menentukan pilihan kegiatan yang ingin dikerjakan terlebih dahulu, anak selalu meminta

bantuan guru dan temannya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Pendidikan anak berlangsung di tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah pusat pendidikan yang paling penting dan paling utama. Hingga saat ini keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Sementara kerabat, sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan yang penting dan paling utama. Menurut Nurani (dalam Windhaningsih, 2019) pola asuh adalah suatu perilaku yang diterapkan kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak mulai dari segi positif maupun negatif.

Bentuk- bentuk pola asuh menurut Wibowo (dalam Wulandari, 2019) antara lain:

- 1) Pola asuh otoriter
Orang tua sering kali membuat keputusan sendiri tanpa menghiraukan perasaan anak. Anak harus mengikuti aturan-aturan dan kemauan yang dibuat oleh orang tuanya. Orang tua secara ketat akan terus mengawasi perilaku anak, serta menghukum anak jika melanggar aturan.
- 2) Pola asuh demokratis
Pola asuh demokratis bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua senantiasa melibatkan anak dalam setiap peraturan-peraturan yang dibuat, serta orang tua memberikan anak kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya, serta menentukan tujuan hidupnya. Orang tua membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis bersama anak.
- 3) Pola asuh permisif
Jenis gaya pengasuhan ini yang ditandai dengan ketentuan ringan dan responsive yang tinggi. Orang tua yang permisif cenderung banyak

menyayangi tetapi memberikan sedikit arahan dan peraturan.

Gaya pengusaha demokratis merupakan penerapan untuk dilakukan orang tua demi mendidik atau merawat anak, karena kasih sayang orang tua sangat diperlukan oleh anak. Orang tua yang demokratis merupakan pemeliharaan yang memberi kehangatan pada anak tetapi orang tua juga harus memperhatikan perilaku anak. Sehingga orang tua tidak ragu mengendalikan anak (Djamarah, 2014 dalam Mantali, 2018). Menurut Wiyani (dalam Ardina, 2017) pola asuh demokratis memiliki jiwa sosial yang tinggi, berfikiran terbuka dan mudah bergaul karena orang tua yg demokratis dapat menjadikan sosok anak yang baik. Selanjutnya pola asuh otoriter ini kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu hal. Menurut Shocib (2000) perkembangan anak yang positif tidak memberikan perilaku yang agresif sebab bersikap demokratis mampu menyampaikan perhatian yang layak kepada anak.

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Menurut Ali dan Asrori (dalam Sutarmanto, 2015) kata dasar dari kemandirian adalah kata mandiri menemukan persiapan ke atau akhiran an sehingga memiliki arti istilah benda dan keadaan. Independensi menurut Debora K. Parker (dalam Yamin dan Sanan, 2013) cara manusia mengelola waktu berjalan dan mengelola semua yang dimiliki, berfikir secara mandiri, dapat memecahkan masalah serta memiliki kemampuan untuk mengambil resiko.

Kemandirian (*autonomi*) menanamkan kemandirian anak sedini mungkin agar anak terlepas dari karakter kepribadian yang bergantung terhadap orang lain, serta memberikan motivasi pada anak merupakan hal terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dalam mengetahui pengetahuan melalui orang tua (Susanto, 2017).

Menurut Musthafa (dalam Susanto, 2017) kemandirian yaitu individualitas dan perilaku yang kondusif (*healty personality*) kebebasan pribadi yang terlihat dari upaya berpendapat atau berperan, bisa memilih ketentuan, mengendalikan dan menumbuhkan pribadi serta menempatkan diri demi norma yang berlangsung pada area. Kemandirian adalah salah satu sikap kebiasaan positif. Sikap kemandirian ini juga sebagai salah satu nilai karakter dalam pembentukan kecakapan hidup sosial (*social life skill*), yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Anak bisa tumbuh mandiri karena dalam menyelesaikan masalah tidak lagi bergantung pada orang tua dan mampu berpikir secara rasional serta bertanggung jawab. Anak mandiri cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dan berprestasi, mereka akan berpikir serius dan lebih percaya diri (Fathi dalam Surya, 2013). Kunci keberhasilan seorang anak mandiri bisa menghabiskan waktu yang cukup lama karena salah satu penyebabnya adalah pola asuh. Sehingga orang tua juga berperan penting dalam merawat, membimbing, mendidik dan memotivasi anak tetap mandiri (Wahyuni, 2001 dalam Suseno, 2010). Menurut Yamin (dalam Aryani & Widayati, 2015) kemandirian pada individu harus bisa dilakukan pembiasaan, karena melalui pendekatan yang diterapkan maka perlu penanaman sikap mandiri yang bisa tumbuh kembang dengan baik.

Menurut Susanto (2017) ada beberapa ciri-ciri kemandirian anak antara lain yaitu percaya diri, memiliki motivasi dari dalam dirinya, mempunyai keberanian dalam pilihan, inovatif dan kreatif. Pembentukan kepribadian peserta didik tidak terlepas dalam pengasuhan orang tua yang demokratis terhadap anaknya. Sehingga orang tua

juga tidak boleh memberi toleransi yang berlebihan karena bisa menghambat sikap percaya diri pada anak.

Seperti yang dikatakan Winnicott dalam (Yamin dan Sanan, 2013) bahwa bayi akan memperoleh kebiasaan melalui bermain, secara tidak sadar pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan cepat ketika orang tua memberikan waktu yang disenangi oleh anak tetapi tetap dalam pengawasan. Walaupun peserta didik masih terlalu kecil, anak perlu penanaman yang mandiri untuk kepentingan anak tersebut.

Hal ini didukung dengan penjelasan dari guru kelas TK B di TK Negeri Pembina 3 bahwa masih terdapat beberapa orang anak yang masih kurang mandiri dan masih bergantung kepada orang tua di rumah dan guru di sekolah. Anak masih kurang percaya diri saat disuruh menentukan pilihannya, bahkan masih terdapat anak yang masih minta ditemankan untuk ke WC (*water closed*). Karena orang tua masih membantu kegiatan sehari-hari anak di rumah, misalnya ketika mau makan, orang tua masih mengambilkan dan menyuapkan anak, membereskan mainan, memakai baju, memakai sepatu, sehingga masih membuat anak bergantung kepada bantuan orang dewasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian siswa kelompok B TK Negeri Pembina 3 Kota Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan kemandirian siswa kelompok B di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian siswa kelompok B di

TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

METODOLOGI

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini memiliki tujuan yakni ingin mengetahui ada tidaknya hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian siswa kelompok B. Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Adapun yang menjadi topik selama observasi, yaitu 54 wali murid Kelompok B TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru.

Metode yang digunakan pada penelitian ini saat pengumpulan data berbentuk kuesioner dan foto. Dalam pengumpulan data juga akan dilakukan dokumentasi untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini baik itu berupa catatan, agenda dan foto. Tahapan pengumpulan data terdiri dari *editing, codin, processing* dan *cleaning*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi melalui program SPSS 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif beserta mutu penelitian korespodensi, selain itu mencari bukti korelasi hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian siswa kelompok B Kota Pekanbaru. Penelitian sebagai variabel adalah cara menyelenggarakan demokratis dan kemandirian siswa. Pola asuh demokratis meliputi memiliki sikap bersahabat dengan anak, harapan hidup, meluangkan waktu untuk anak demi menumbuhkan daya cipta dan memberikan waktu bermain untuk anak. Sedangkan kemandirian anak meliputi memiliki inisiatif, dapat menentukan pilihan, tidak mudah bergantung pada orang lain dan memiliki kepercayaan yang tinggi.

Pola Asuh Demokratis

Angket dibagikan kepada 54 responden yang di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Penilaian dari pola asuh demokratis meliputi bersikap bersahabat, mempunyai harapan hidup yang jelas, membagikan waktu anak demi menumbuhkan daya cipta dan membuka peluang untuk main-main.

Hasil penelitian menemukan bahwa gambaran pola asuh demokratis sebagian besar wali murid TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru terdapat pola asuh demokratis sebanyak 1 orang (1,9%) orang tua memiliki hubungan erat kepada anak, pola asuh demokratis sebanyak 1 orang (1,9%) orang tua mengutamakan keinginan anak, pola asuh demokratis sebanyak 2 orang (3,7%) orang tua pernah mengajak anak berbicara tentang pendidikan, pola asuh demokratis sebanyak 5 orang (9,5%) orang tua melibatkan anak dapat menentukan sekolah, pola asuh demokratis sebanyak 2 orang (3,7%) memberikan kesempatan anak untuk meningkatkan kreativitas, pola asuh demokratis sebanyak 10 orang (18,5%) orang tua memahami kemampuan dan kelebihan anak, pola asuh demokratis sebanyak 5 orang (9,3%) di dalam pendidikan orang tua menyemangati anak akan menggali ilmu, pola asuh demokratis sebanyak 8 orang (14,8%) orang tua mengetahui keterampilan anak baik akademik maupun non akademik, pola asuh demokratis sebanyak 7 orang (13%) memberi kesempatan anak untuk bermain, pola asuh demokratis sebanyak 5 orang (9,3%) orang tua menahan anak untuk bermain, pola asuh demokratis sebanyak 6 orang (11,1%) orang tua menentukan sahabat untuk anak dan pola asuh demokratis sebanyak 2 orang tua (3,7%) orang tua sudah menghalangi anak untuk main-main.

Kemandirian Anak

Kemandirian anak ini diukur menggunakan angket yang dibagikan kepada 54 responden yang ada di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Karlinger dan Lee (dalam Alwi, 2015) menyarankan sebanyak 30 sampel sebagai jumlah minimal sampel dalam penelitian kuantitatif. Penilaian dari variabel mana kemandirian ini meliputi memiliki inisiatif, dapat menentukan pilihan, tidak mudah bergantung pada orang lain dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Selain itu ditemukan juga hasil penelitian mengenai gambaran kemandirian anak sebagian besar wali murid TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru terdapat kemandirian anak sebanyak 1 orang (1,9%) orang tua dapat menanamkan kemandirian pada anak dan berbicara secara efektif saat korelasi dengan elemen kekerabatan, kemandirian anak sebanyak 1 orang (1,9%) pengasuhan demokratis yang orang tua terapkan, anak mampu menghormati orang lain, kemandirian anak sebanyak 1 orang (1,9%) anak memegang keahlian yang ingin dikembangkan orang tua, kemandirian anak sebanyak 6 orang (11,1%) anak bisa mengerjakan tugas rumah maupun tugas sekolah dengan sendiri, kemandirian anak sebanyak 6 orang (11,1%) anak melaksanakan tugas dari orang tua dan guru dengan sadar dan penuh tanggung jawab, kemandirian anak sebanyak 10 orang (18,5%) anak menentukan berdasarkan keinginan sendiri, kemandirian anak sebanyak 11 orang (20,4%) anak mengerjakan aktivitas dilakukan seorang diri, dan kemandirian anak sebanyak 7 orang (13%) anak mempunyai harapan yang baik untuk membereskan pekerjaan. Penelitian ini yang menjadi subjek terdata 54 wali murid kelompok B yang berada di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Hasil dari keseluruhan untuk kriteria kemandirian anak, rata-rata jawaban orang tua diketahui bahwa terdapat 18 orang kriteria kemandirian anak termasuk kategori tinggi, pada kriteria kemandirian anak 28 orang dikategorikan sedang, dan 8 orang pada kriteria kemandirian anak dikategorikan rendah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari tabel di atas adalah kemandirian anak yang paling banyak dilakukan oleh orang tua berada dalam kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisiensi arah regresi antar variabel pola asuh demokratis dengan kemandirian siswa kelompok B sebesar 0,424 dan signifikasi $t = 0,504$. Hal ini menunjukkan variabel pola asuh demokratis pada tingkat kesalahan 0,05 berpengaruh signifikasi, dan hipotesis yang diajukan ditolak. Arah koefisiensi regresi tersebut adalah positif (+) adanya hubungan positif yang sangat signifikasi antara pola asuh demokratis dengan kemandirian siswa kelompok B, yang artinya semakin baik pola asuh demokratis, maka semakin baik kemandirian anak.

Anak yang memiliki pola asuh demokratis yang baik akan berusaha keras dan memotivasi yang tinggi, sebaliknya anak yang memiliki pola asuh yang baik maka usaha yang dilakukan baik dan memiliki motivasi yang baik juga. Pendapat tersebut didukung oleh Santrock (dalam Hikmah, 2012) bahwa dorongan dan pengawasan yang dilakukan orang tua kepada anak agar anak menjadi mandiri tetapi masih memiliki batasan-batasan.

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan

baik, serta tidak mudah menyerah ketika muncul permasalahan. Dengan kata lain anak dengan pola asuh demokratis yang baik akan memiliki kecenderungan melakukan kemandirian. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Mustikaningrum (2014) pola asuh demokratis ditandai dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri sehingga dapat mengembangkan kontrol internal dan orang tua harus melibatkan anak mengambil sebuah keputusan.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak (Djamarah, 2014 dalam Utami, 2018). Anak mandiri cenderung memiliki kecerdasan yang tinggi dan prestasi, mereka akan berpikir serius dan lebih percaya diri (Fathi dalam Surya, 2013).

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang diperoleh bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian anak, maka selanjutnya pola asuh demokratis yang anak miliki, akan menjadi salah satu penentu ketika anak sudah memasuki usia dewasa. Dari analisis data juga didapat kategori pola asuh serta kemandirian anak.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian siswa kelompok B di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru menunjukkan hubungan positif yang berarti, jika hubungan pola asuh demokratis lebih baik maka kemandirian siswa akan meningkat.

analisis butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).

Ardina, dkk. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, I. (2015). Kriteria empirik dalam menentukan ukuran sampel pada pengujian hipotesis statistika dan

- Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Potensia*. 2(1).
- Aryani, N. D., & Widayati, S. (2015). Program Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Kelompok B. *Paud Teratai*, 4(2).
- Hikmah, U. N. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Ra Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mantali, R., Umboh, A., & Bataha, Y. B. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Muhadi, A. I. (2017). Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*. 4(1).
- Mustikaningrum, W. M. (2014). Peran Kegiatan Parenting dalam Pola Asuh Orang tua di PAUD Cinta Kasih Amelia di Desa Wunut. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nurvitasari, R. R. (2013). Studi Komparasi Tingkat Kemandirian Anak Antara yang Mengikuti PAUD dengan Tidak Mengikuti PAUD di TK ABA Bodeh Ambarketawang Gamping Steman Yogyakarta. *Skripsi*. STIKES' Aisyiyah Yogyakarta.
- Purbowati, S., & Haryono, Y, S. E. M. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok A2 Di Tk Aisyiyah Titang Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017*. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santi, D. L. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kemandirian Anak di Dusun Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Skripsi*. IAIN Salatiga.
- Shocib. (2000). *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Surya, P. A. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak TK Kelompok B Di TK Dharma Wanita Persatuan I Dan TK Islam Nurul Muttaqin Pesisir Kec. Camplong. *Paud Teratai*, 2(1).
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PTt Bumi Aksara
- Suseno, D. D. (2010). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Utami, K. (2018, December). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah Di TK Negeri Pembina Lombok Barat 2017. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.

Windhaningsih, E. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Kelompok B3 Usia 5-6 Tahun Di RA Al-Furqon Desa Karangreja Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon. *Skripsi*. Universitas Bunga Bangsa Cirebon.

Wulandari, I. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan

Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. IAIN Salatiga.

Yamin, M & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.